
Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)

Pengaruh Eksistensi Pasar Rejowinangun Terhadap Perkembangan Wilayah Kota Magelang

Impact Of Rejowinangun Market Existence on The Development Of The City Of Magelang

Hakam Ansori ✉

Universitas Tidar

✉ hakamansory@gmail.com

Abstrak

Pasar Rejowinangun sebagai pasar tradisional tertua di Magelang yang didirikan pada tahun 1923 adalah pasar terbesar di Kota Magelang. Tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat kegiatan perdagangan, Pasar Rejowinangun juga menjadi salah satu tujuan wisata di Magelang. Selain itu, pasar ini juga menyediakan sarana interaksi sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan keberadaan Pasar Rejowinangun, termasuk menjelaskan strategi manajemen dan kontribusinya terhadap pembangunan daerah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan teknik analisis deskriptif. Pasar Rejowinangun memiliki keberadaan yang terus meningkat dan berkelanjutan. Ini dapat dilihat dari kondisi pasar, infrastruktur, dan didukung oleh partisipasi yang memadai dari pedagang, konsumen, dan pemerintah yang benar-benar memperhatikan implementasi program, inovasi, dan promosi pasar. Dengan demikian, Pasar Rejowinangun memiliki kontribusi besar yang tidak hanya secara spasial dan sosial dan budaya tetapi juga dukungan dalam ekonomi dan pariwisata.

Kata kunci: Pasar Tradisional, Keberadaan, Pembangunan Daerah

Abstract

Rejowinangun Market as the oldest traditional market in Magelang which was established in 1923 is the largest market in Magelang City. Not only has a function as a means of trading activities, Rejowinangun Market also became one of the tourist destinations in Magelang. In addition, this market also provides a means of social and cultural interaction. This research aims to describe the profile and existence of Rejowinangun Market, including explaining the management strategy and its contribution to regional development. The approach used in this study is a mixed method with descriptive analysis techniques. The Rejowinangun market has an ever-increasing and sustainable existence. This can be seen from market conditions, infrastructure, and has been supported by adequate participation from traders, consumers, and government who really pay attention to program implementation, innovation, and market promotion. Thus, Rejowinangun Market has a large contribution that is not only spatially and socially and culturally but also support in the economy and tourism.

Keywords: Traditional Markets, Existence, Regional Development

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan kota tidak lepas dari pengaruh aktivitas ekonomi, yaitu perdagangan dan jasa. Aktivitas perdagangan dan jasa salah satunya dapat dijumpai pada kawasan pasar tradisional yang dapat membentuk struktur ekonomi dan dapat menjadi suatu identitas kota yang akan menjadi salah satu ruang publik bagi masyarakat (Bata, Egam, & Makarau, 2019). Aktivitas wilayah tersebut membutuhkan ruang yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mewadahi aktivitas tersebut. Seperti aktivitas perdagangan, pasar adalah salah satu fasilitas yang dapat digunakan bagi aktivitas tersebut. Keberadaan pasar di suatu wilayah menjadi titik fokus penting sebagai pusat pertukaran barang maupun jasa yang bermula dari sekumpulan pedagang yang menjual barang dagangannya secara berkelompok kemudian berkembang.

Berdasarkan jenisnya, pasar terbagi atas pasar tradisional dan pasar modern. Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern sudah menjadi bagian yang tidak terlepaskan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Akan tetapi, yang terjadi akhir-akhir ini keberadaan pasar modern yang muncul justru mengancam keberadaan pasar tradisional (Puteri & Fajarwati, 2016). Hal tersebut dikarenakan menurut pandangan masyarakat, mayoritas pasar tradisional merupakan tempat yang kumuh, kurang menjamin keamanan, serta kurang menimbulkan suasana yang kondusif sehingga membuat para pengunjung merasa kurang nyaman. Berbeda dengan pasar tradisional, pasar modern lebih memiliki sarana dan prasarana yang bersih dan lebih maju sehingga kegiatan perbelanjaan menjadi lebih praktis. Ini membuat masyarakat merasa lebih nyaman untuk berbelanja di pasar modern.

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu adanya tindakan dan peran serta pemerintah daerah sebagai upaya mempertahankan keberadaan pasar tradisional sebagai salah

satu pusat perekonomian khususnya perdagangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melestarikan dan mengembangkan pasar tradisional. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menjadikannya sebagai salah satu ikon daerah. Selain itu, perlu diadakannya edukasi kepada masyarakat pasar, serta melakukan promosi pasar dengan menjadikan pasar tradisional sebagai media edukasi dan pariwisata yang mampu mengenalkan tentang pasar tradisional kepada masyarakat luas.

Di Kota Magelang pasar tradisional bukan hanya sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Keberadaan Pasar Rejowinangun hingga saat ini masih berjalan dengan baik. Meskipun pasar ini pernah mengalami musibah kebakaran yang hebat dan membakar hampir seluruh bangunan pasar pada tahun 2008, pasar ini dibangun kembali dengan dilengkapi infrastruktur dan sarana serta prasarana yang semakin maju. Pembangunan ini ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan minat masyarakat berkunjung dan berbelanja ke pasar tradisional, serta memperbaiki citra pasar di mata masyarakat tanpa menghilangkan kaidah pasar tradisional yang sudah ada sebelumnya.

Namun, perkembangan dan kemajuan pembangunan wilayah di Kota Magelang sendiri semakin tinggi dan terus meningkat. Munculnya pasar-pasar modern yang berkembang dapat mengancam keberadaan pasar tradisional. Meskipun tidak ada data valid kapan secara resmi dibentuk, Pasar Rejowinangun merupakan salah satu pasar tradisional tertua dan terbesar yang berada di Kota Magelang. Dilihat dari peta kuno tahun 1923, tampak Pasar Rejowinangun telah berdiri sebagai pasar modern pada masanya. Pada masa itu bisa digambarkan mirip dengan pasar desa dengan konstruksi kayu, atap

genting, dan lincak bambu sebagai tempat berjualan. Hal ini tentu saja menjadikan Pasar Rejowinangun sebagai salah satu tempat bersejarah bagi Kota Magelang.

LANDASAN TEORI

Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Pasar

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Dalam pengertian sederhana, pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa.

Pasar Tradisional

Menurut Peraturan menteri Perdagangan Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern Nomor 70 tahun 2013 mendefinisikan pasar tradisional

sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kelulusan pada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah pendapatan asli daerah yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan gabungan dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Namun, pendekatan yang lebih dominan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memaparkan suatu situasi atau kejadian. Sumadi Suryabrata (2003:76) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud

untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata (Fitri, 2018).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan yang dimulai dari tanggal 13 Januari 2020 sampai dengan 14 Februari 2020. Sementara lokasi penelitian berada di Jalan Mataram Nomor 03 Kelurahan Rejowinangun Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang, dimana alamat tersebut merupakan tempat berdirinya Pasar Rejowinangun.

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Pasar Rejowinangun Kota Magelang, dimana didalamnya memuat pedagang, pihak pengelola pasar baik pihak pengelola pelayanan pasar, keamanan, kebersihan, maupun parker, dan konsumen atau pembeli. Pemilihan subjek dikarenakan adanya keterlibatan langsung antara subjek dengan keberlangsungan kegiatan perekonomian di Pasar Rejowinangun Kota Magelang.

Prosedur

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa alur. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan

maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan sumber data, penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat pasar yang didalamnya terdiri atas pihak karyawan Unit Pelayanan Terpadu Pasar Rejowinangun, pedagang pasar, serta pengunjung pasar atau konsumen. Sementara untuk sumber data sekunder berasal dari buku profil Pasar Rejowinangun, dokumen kebijakan pelayanan pasar, dokumen retribusi pasar, dan Anggaran Pembiayaan Belanja

Daerah Kota Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain: wawancara, dokumentasi dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Seidel analisis data kualitatif prosesnya terdiri dari: mencatat dan menghasilkan catatan lapangan; mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya; berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum (Makahinda et al., 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pasar Rejowinangun Kota Magelang

Pasar Rejowinangun merupakan salah satu dari lima pasar rakyat yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Magelang yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2008 tentang Susunan Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Dinas Daerah dan Peraturan Walikota Magelang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penjabaran Fungsi dan Rincian Tugas Jabatan Struktural di lingkungan Daerah.

Pada era dahulu terdapat jalur kereta api di Magelang yang resmi dioperasikan oleh perusahaan kereta api Nederlansch Indische Spoorweg Maatshappij (NIS) pada tanggal 1 Juli 1899. Kereta tersebut mengangkut hasil-hasil bumi yang diantaranya berupa tembakau, kopi, sayuran, jagung, beras, dan ubi-ubian ke kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Semarang. Berdirinya Pasar Rejowinangun berkaitan erat dengan keberadaan stasiun kereta di Kelurahan Rejowinangun. Saat itu, sembari menunggu

datangnya kereta api datang, para penumpang yang membawa hasil bumi menjajakan dagangannya. Lambat laun, moda-moda transportasi pun bermunculan disana yang membuat situasi semakin ramai. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan yang semula merupakan stasiun kereta api, berkembang menjadi pasar.

Tidak ada data yang valid mengenai kapan secara resmi Pasar Rejowinangun dibentuk. Namun, berdasarkan dari peta kuno tahun 1923, tampak Rejowinangun telah berdiri sebagai pasar modern pada masanya. Pada masa itu bisa digambarkan mirip dengan pasar desa dengan konstruksi kayu, atap genting, dan lincak bamboo sebagai tempat berjualan. Perbaikan dan pengembangan fisik kota yang lumayan besar dimulai pada tahun 1964-1965. Kios-kios dan kantor pasar dibangun di Rejowinangun. Wujud Rejowinangun pun menjadi jauh lebih baik.

Pasar Rejowinangun Magelang adalah pasar tradisional terbesar di Kota Magelang yang di bangun kembali pada tahun 1983. Pada tanggal 26 Juni 2008, Pasar Rejowinangun Magelang mengalami kebakaran. Paska kebakaran, para pedagang direlokasi di pasar penampungan yaitu, di Sentra Ekonomi Lembah Tidar Magelang. Namun, pada tahun 2011 Pasar Rejowinangun Magelang mulai dibangun kembali dan selesai dibangun pada tahun 2013. Dengan luas lahan 24.435 m², Pasar Rejowinangun memiliki beberapa fasilitas umum dan fasilitas penunjang dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Magelang. Hingga saat ini, Pasar Rejowinangun memiliki 2512 tempat dagang yang terdiri dari 254 kios, 2220 los, dan 38 los kuliner. Selain itu, di pasar ini tersedia juga lesehan yang dipruntukkan bagi pedagang yang tidak berjualan secara pasti di tempat tersebut. Namun, tidak seluruh tempat dagang beroperasi. Terdapat sekitar 42,36% tempat dagang tutup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kios maupun los yang tutup

tersebut mayoritas telah dimiliki oleh beberapa orang. Namun belum beroperasi dengan berbagai alasan, seperti dikontrakkan, belum memiliki komoditas dagang yang sesuai, maupun tidak buka tanpa alasan yang jelas.

Untuk retribusi pasar, dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber retribusi yang di tarik di Pasar Rejowinangun. Retribusi tersebut dapat bersumber dari retribusi pelataran, retribusi los, retribusi kios, serta retribusi lain-lain.

Kondisi Eksistensi Pasar Rejowinangun Kota Magelang

Eksistensi pasar adalah keberadaan Pasar Rejowinangun sebagai pasar tradisional yang berbasis pasar rakyat di Kota Magelang yang mengandung unsur bertahan dan diakui oleh pihak lain baik masyarakat, maupun pemerintah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, eksistensi Pasar Rejowinangun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perolehan penghargaan sebagai Pasar Berstandar Nasional yang menjadikannya pasar terbadu dan menjadi salah satu induk pembangunan pasar di beberapa wilayah lain.

Karakteristik Pasar Rejowinangun sebagai pasar rakyat masih melekat kental dalam wujud sosial budaya dan interaksi antar pedagang dan pembeli. Namun, sebagai pasar yang sudah berstandar nasional, pasar ini memiliki fasilitas pasar yang sangat lengkap dan memadai. Selain menyediakan fasilitas toilet dan mushola, Pasar Rejowinangun juga menyediakan tempat untuk ibu menyusui dan area bermain bagi anak.

Selain itu, kepala pengelola pasar juga memperhatikan kesehatan masyarakat pasar dengan memberikan pelayanan kesehatan secara gratis setiap dua minggu sekali. Pelayanan tersebut dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan beberapa puskesmas di sekitar Kota Magelang sebagai wujud pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat pasar.

Untuk karakteristik pedagang menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di

Pasar Rejowinangun Kota Magelang berasal dari daerah Kabupaten Magelang. Selain itu, juga terdapat pedagang dari daerah lain dengan jumlah yang tergolong kecil seperti Kabupaten Sleman, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Wonosobo. Disamping pedagang, karakteristik konsumen di Pasar Rejowinangun juga diidentifikasi dari beberapa hal seperti asal pengunjung, alasan berbelanja, cara tempuh menuju pasar, serta jarak lokasi tempat tinggal dengan Pasar Rejowinangun. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen atau pengunjung yang memiliki minat atau preferensi berbelanja di pasar ini berasal dari dalam kota dan Kabupaten Magelang. Frekuensi berbelanja ke Pasar Rejowinangun bagi para pengunjung tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini dikarenakan setiap pengunjung memiliki minat berbelanja yang berbeda-beda. Bagi beberapa pengunjung yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari, frekuensinya bisa dibilang sering. Selain itu, letak pasar yang cukup strategis dengan berada di tengah kota membuat jarak akses dari dan menuju pasar dapat terbilang cukup mudah dan dekat. Selain itu, akses angkutan umum pun terbilang sangat mudah.

Eksistensi Pasar Rejowinangun yang semakin meningkat ini tergantung dari kemampuan pasar tradisional tersebut mengaktualisasikan potensi-potensinya melalui keberlangsungan dari aktivitas pasar. Aktivitas pasar terdiri dari ragam transaksi komoditas dan jasa, kualitas dan harga, kontinuitas barang dan jasa, serta kegiatan pasar itu sendiri. Ragam komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Rejowinangun sangat beragam dengan penataan yang cukup teratur sehingga memudahkan pengunjung untuk dengan nyaman berbelanja di pasar ini. Untuk kualitas barang, pedagang mengupayakan untuk selalu memberikan kualitas terbaik. Untuk kulakannya sendiri, para pedagang mengambil dari beberapa daerah yang dipasok langsung oleh produsen, maupun melalui sales. Bahkan, tidak sedikit pula komoditas dagangan yang ada di Pasar Rejowinangun ini sengaja diimpor dari luar daerah bahkan luar negeri untuk

meningkatkan kepuasan pelanggan. Akan tetapi, hal ini kemudian berdampak pula pada harga barang yang memang sedikit mahal dibandingkan dengan harga barang lokal lainnya, sehingga untuk harga sendiri bisa dibilang lebih rendah dari pasar modern.

Selayaknya pasar tradisional, kegiatan pasar yang berlangsung di Pasar Rejowinangun meliputi empat hal, yakni transaksi jual beli, bongkar muat barang, kegiatan kredit dan perbankan, serta kegiatan rekreasi dan wisata. Kegiatan transaksi jual beli biasanya berlangsung mulai pukul 07.00 WIB - 17.00 WIB, sedangkan bongkar muat barang umumnya berlangsung pada dini hari hingga siang hari.

Sebagai pihak yang berkaitan langsung dan terlibat dalam keberlangsungan aktivitas pasar, pedagang memiliki pengaruh terhadap eksistensi pasar. Perannya ialah dalam memberikan tanggapan, kesan, penilaian, maupun pendapat terhadap Pasar Rejowinangun untuk upaya perbaikan pelayanan, baik dari segi kondisi fisik, sarana prasarana, tingkat kenyamanan, dan tingkat keamanan. Melihat kondisi di lapangan, secara keseluruhan telah dapat dikatakan sangat baik, meskipun ada beberapa hal yang masih harus diperhatikan seperti, penyediaan lahan parkir, kondisi kebersihan di beberapa titik pasar, serta pembenahan dan peremajaan fisik bangunan. Sama halnya dengan pedagang, para pengunjung pasar sebagai konsumen juga dimintai penilaian, tanggapan, dan persepsinya mengenai fisik bangunan pasar. Sebagian besar menilai bahwa kondisi bangunan pasar dapat dikatakan telah cukup baik.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Pasar Rejowinangun

Untuk menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian suatu kota, diperlukan adanya upaya agar pasar dapat beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat. Di Pasar Rejowinangun terdapat dua strategi yang perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, yaitu upaya internal dan upaya eksternal.

Upaya internal meliputi pelaksanaan program pasar, inovasi pasar dan melakukan promosi pasar. Program pasar adalah beberapa hal yang disusun dan direncanakan demi pengembangan pasar, sedangkan inovasi pasar adalah terobosan baru yang muncul untuk diterapkan demi meningkatkan kualitas pasar. Contoh dari program pasar seperti pemberian beberapa pelatihan atau sosialisasi kepada pedagang maupun pengelola Pasar Rejowinangun, seperti simulasi Alat Pemadam Api Ringan (APAR), diklat membangun jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan pedagang pasar, sosialisasi manajemen keuangan, dan lain-lain. Sementara contoh dari inovasi pasar yang dilakukan adalah dengan mengembangkan teknik penjualan agar barang dagangan memiliki daya tarik kepada pembeli, seperti pemberian diskon atau potongan harga, maupun mengembangkan pemasaran dengan menggunakan media online. Selain itu, pihak pengelola pasar juga memberikan edukasi dan pengarahan terkait kredit perbankan yang dilakukan oleh para pedagang di Pasar Rejowinangun.

Di sisi lain, upaya eksternal dapat dilakukan dengan dukungan dari pemerintah dan dinas terkait lainnya dalam hal penentuan kebijakan, penataan kawasan pasar, serta bantuan finansial untuk pengelolaan pasar dari para stakeholder, salah satunya berupa Corporate Social Responsibility (CSR). CSR yang pernah bermitra dengan Pasar Rejowinangun seperti yang dilakukan oleh Bank Jateng misalnya yang memberikan bantuan berupa tempat sampah dan pot bunga, kerja sama dengan beberapa puskesmas dalam pelayanan kesehatan masyarakat pasar.

Kontribusi Pasar Rejowinangun Terhadap Perkembangan Wilayah Kota Magelang

Kedudukan Pasar Rejowinangun di Kota Magelang memiliki keistimewaan melalui kontribusinya terhadap perkembangan wilayah. Melihat dari kontribusi ekonomi, Pasar Rejowinangun memiliki peran sebagai penyumbang pendapatan asli daerah Kota Magelang dan

retribusi daerah lewat retribusi pasar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah Kota Magelang, Retribusi Daerah Kota Magelang, dan Retribusi Pasar Rejowinangun Tahun 2015-2019

Ta hu n	PAD	Retrib usi Daera h	Retrib usi Pasar
2015	186.677. 410.081	6.999.4 74.592	1.199.0 94.425
2016	220.315.8 48.702	6.663.3 08.913	1.168.0 74.175
2017	233.557.7 14.356	6.243.0 21.736	1.250.7 98.350
2018	247.964. 020.565	5.642.3 31.979	1.397.51 4.325
2019	262.180. 829.382.	4.015.27 7.062	1.397.2 32.150

Sumber

:www.pp.id.magelangkota.go.id dan Dinas Unit Pelayanan Terpadu Pasar Rejowinangun

Berdasarkan data pada tabel diatas, selama kurun waktu lima tahun terakhir Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Magelang mengalami peningkatan. Meskipun tidak secara signifikan, peningkatan yang berkelanjutan membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakatnya. Meskipun retribusi daerah terus mengalami penurunan, dapat dilihat bahwa kontribusi retribusi pasar cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2015 hingga 2018.

Retribusi yang disumbangkan Pasar Rejowinangun terhadap retribusi daerah Kota Magelang bisa dikatakan tidak mencapai target retribusi yang sudah di targetkan oleh pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan adanya peranan otonomi daerah sebagai dasar penerapan kebijakan yang diterapkan oleh Walikota Magelang. Adapun kebijakan tersebut secara garis besar adalah menjadikan Pasar Rejowinangun sebagai pasar rakyat yang modern dan mampu

mensejahterakan masyarakat pasar maupun masyarakat umum. Untuk meningkatkan aktivitas di pasar, pemerintah daerah memberikan keringanan biaya sewa kios hingga menyediakan los secara gratis bagi pedagang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada Pasar Rejowinangun, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Pasar Rejowinangun merupakan pasar tertua di Kota Magelang yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli dan kegiatan perdagangan. Lebih dari itu, Pasar Rejowinangun merupakan sarana interaksi sosial dan budaya, serta dalam perkembangannya sebagai sarana rekreasi yang menjadi salah satu destinasi wisata Kota Magelang.
2. Eksistensi Pasar Rejowinangun tidak hanya melihat dari keberadaan fisik bangunan pasar saja, tetapi juga melihat dari karakteristik pedagang dan konsumen pasar, serta keberlanjutan aktivitas pasar saat ini yang tetap diminati oleh pengunjung, termasuk didalamnya komoditas dagangan yang diperjualbelikan yang lengkap dan berkualitas bagus.
3. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Pasar Rejowinangun diantaranya adalah menjalankan program pasar sesuai visi misi, menciptakan inovasi baru bagi kegiatan pasar, melakukan kegiatan promosi lewat perayaan atau event tahunan yang diselenggarakan di sekitar pasar, serta membuat kebijakan yang lebih tegas melalui perda untuk dapat lebih melindungi pasar tradisional.
4. Kontribusi Pasar Rejowinangun terhadap perkembangan wilayah Kota Magelang ditunjukkan dari perannya sebagai pusat pertumbuhan baru. Selain itu, Pasar Rejowinangun turut membantu dalam pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota

Magelang melalui retribusi pasar yang digolongkan sebagai salah satu rincian dari retribusi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. Analisis Eksistensial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Andriani, M. N., & Ali, M. M. (2013). KAJIAN EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL KOTA SURAKARTA. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2), 252-269. [https://doi.org/10.1016/0306-9877\(89\)90062-5](https://doi.org/10.1016/0306-9877(89)90062-5)
- Arnita, V., M, E. E., & Nst, D. A. D. (2019). PENGARUH PASAR TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PULAU SAMOSIR DANAU TOBA. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(2), 50-60.
- Bata, A. P. P., Egam, P. P., & Makarau, V. H. (2019). EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL BERSEHATI TERHADAP TATA RUANG KOTA MANADO. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(3), 571-580.
- Fatmasari, D. (n.d.). *Analisis Eksistensi Pasar Tradisional Ditengah Hegemoni Pasar Modern Studi Kasus pada Pasar Karamatmulya Kabupaten Kuningan*.
- Indrapertiwi, C., & Fajarwati, A. (2019). EKSISTENSI KAWASAN PASAR TELO KARANGKAJEN (PTK) DAN PENGHIDUPAN MASYARAKAT PEDAGANG KETELA DI YOGYAKARTA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 39-49. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kristiningtyas, W. (2012). Eksistensi Pasar Tradisional Ditinjau Dari Konsep Geografi, Interaksi Sosial Dan Perilaku Produsen-Konsumen. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 138-145.
- Masyhuri, M., & Utomo, S. W. (2017). Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Sleko di Kota Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 6(1), 59-72. <https://doi.org/10.25273/jap.v6i1.1293>
- Pemerintah Kota Magelang. (2017). Retrieved May 30, 2020, from <http://www.magelangkota.go.id/>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern [JDIH BPK RI]
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70 tahun 2013 Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern
- Puteri, L. C. P., & Fajarwati, A. (2016). Pengaruh Eksistensi Pasar Tradisional terhadap Perkembangan Wilayah Kota Surakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 1-9.
- Syarifuddin, D. (2018). PASAR TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF NILAI DAYA TARIK WISATA (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung). *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 19-32. <https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11266>
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 28 tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah
- Wahyudi, R. (2019). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kepuasan Pedagang. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(1), 37-52. <https://doi.org/10.33370/jpw.v21i1.292>